

Hubungan Tingkat Beban Kerja Perawat dengan Kepatuhan Pengisian *Early Warning System* (EWS) di RSUP Surakarta

Eko Yulianto¹, Sutrisno², Widiyono³

Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia^{1,2,3}

Corresponding Author: yulianto761@gmail.com^{1*}

Info Artikel

Submitted: 16 Januari 2026

Revised : 19 Januari 2026

Accepted: 31 Januari 2026

Published: 27 Februari 2026

Keywords: Workload, Early Warning System Compliance

Kata Kunci: Beban Kerja, Kepatuhan Pengisian Early Warning System

Abstract

Nurses' workload is caused by work pressure. When nurses experience a high workload, their compliance with the early warning system within the hospital decreases. This object of study is Surakarta General Hospital focusing on nurses. The objectives of this study are (1) to determine the correlation between nurses' workload and compliance with the Early Warning System (EWS) at Surakarta General Hospital, (2) to determine the level of compliance with the Early Warning System (EWS) at Surakarta General Hospital, and (3) to analyze the correlation between nurses' workload and compliance with the Early Warning System (EWS). This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The study was conducted at Surakarta General Hospital with nurses as the subjects. The sampling technique used total sampling with 36 nurses as respondents. The research instruments consisted of a questionnaire to measure nurses' workload and an observation sheet to assess compliance with the Early Warning System (EWS). Data analysis was performed using univariate and bivariate methods using the Kendall-Tau correlation test to determine the correlation between nurses' workload and compliance with the EWS. The results show a significant correlation between workload and compliance with the early warning system with a p-value of $0.035 < 0.05$ and an r-value of 0.277. This study finds a low correlation between workload and compliance with the early warning system.

Abstrak

Beban kerja yang dirasakan oleh perawat terjadi karena adanya tingkat tekanan dalam bekerja. Apabila perawat mengalami beban kerja yang tinggi, maka tingkat kepatuhan dalam pengisian *early warning system* di dalam rumah sakit. Objek yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah RSUP Surakarta yang difokuskan pada perawat. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui tingkat Beban Kerja Perawat dengan Kepatuhan Pengisian *Early Warning System* (EWS) di RSUP Surakarta, (2) mengetahui tingkat kepatuhan pengisian *Early Warning System* (EWS) di RSUP Surakarta dan (3) menganalisis hubungan tingkat Beban Kerja Perawat dengan Kepatuhan Pengisian *Early Warning System* (EWS) di RSUP Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. penelitian dilakukan di RSUP Surakarta dengan subjek penelitian adalah perawat pelaksana. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah responden sebanyak 36 perawat. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner untuk mengukur tingkat beban kerja perawat dan lembar observasi untuk menilai kepatuhan pengisian *Early Warning System* (EWS). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, dengan uji statistik korelasi Kendall Tau untuk mengetahui hubungan antara tingkat beban kerja perawat dan kepatuhan pengisian EWS. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kepatuhan pengisian *early warning system* dimana nilai *p-value* adalah $0.035 < 0.05$ dan nilai *r* sebesar 0.277. Maka,

disimpulkan bahwa hubungan yang terbentuk antara beban kerja dengan kepatuhan pengisian *early warning system* memiliki kategori yang rendah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Dalam memberikan pelayanan, rumah sakit harus memperhatikan mutu dan keselamatan pasien, pelayanan kesehatan yang bermutu adalah pelayanan yang memiliki karakter aman, tepat waktu, efisien, efektif, berorientasi pada pasien, adil dan terintegrasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Kejadian tidak diharapkan dapat memperpanjang waktu rawat inap, ancaman kehidupan pasien dan biaya perawatan yang lebih mahal (Nuraeni, 2020). Hal tersebut bisa dicegah dengan adanya deteksi dini dan respon yang cepat ketika pasien menunjukkan penurunan kondisi baik secara klinis maupun fisiologis (Nuraeni, 2020).

Rumah Sakit salah satunya adalah meningkatkan kemampuan perawat dalam memonitor perubahan kondisi pasien yang memburuk, serta mampu melakukan tindakan yang tepat, terutama pada perawat yang bekerja di luar ruang *Intensif Care Unit* (ICU) dan ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) (Ekawati, Saleh, & Astuti, 2020). Oleh karena itu, upaya pengawasan dan pencegahan terhadap henti jantung di ruang rawat inap Rumah Sakit salah satunya adalah meningkatkan kemampuan perawat dalam memonitor perubahan kondisi pasien yang memburuk, serta mampu melakukan tindakan yang tepat, terutama pada perawat yang bekerja di luar ruang *Intensif Care Unit* (ICU) dan ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) (Ekawati et al., 2020).

Pasien yang dirawat di luar ruang kritis seringkali mengalami penurunan kondisi yang tidak terdeteksi, yang dapat berujung pada kematian (Ekawati et al., 2020). Kecepatan dan ketepatan dalam mendeteksi kondisi pasien pada tahap awal berperan penting dalam keberhasilan pertolongan pertama dalam situasi kegawatdaruratan. Kegawatdaruratan tidak hanya terjadi di IGD, tetapi juga bisa muncul ketika pasien dirawat di ruang rawat inap. Oleh karena itu, perawat harus mampu mengenali perubahan kondisi klinis pasien yang bisa berujung pada kejadian tak diinginkan, seperti pemindahan mendadak ke ruang ICU akibat gagal jantung atau henti napas (Zuhri & Nurmalia, 2018).

Sistem peringatan dini di rumah sakit terdiri dari serangkaian sistem komunikasi informasi, yang dimulai dengan deteksi dini, diikuti dengan pengambilan keputusan untuk langkah penanganan selanjutnya (Ekawati et al., 2020). Penilaian dalam sistem peringatan dini ini dilakukan dengan menggunakan skor yang dikenal sebagai *Early Warning Score* (EWS). Secara kasat mata, pelaksanaan EWS di banyak rumah sakit Indonesia masih belum maksimal, terlihat dari banyaknya kejadian penurunan kondisi pasien. Tingkat kepatuhan dan keakuratan pelaksanaan perawat dalam menerapkan EWS hanya mencapai 53% dan 2,2%. Kepatuhan perawat sebagai tenaga medis dengan tugas terbanyak di rumah sakit sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan EWS (Kemenkes RI, 2017).

Walaupun rumah sakit telah mensosialisasikan pengisian EWS, namun karena adanya tugas perawat yang meningkat maka sering ada EWS yang belum diisi dengan lengkap. *Early Warning Score* (EWS) adalah instrumen yang dapat dipakai untuk mendeteksi perubahan fisiologi yang dialami pasien seperti tanda-tanda vital dan tingkat kesadaran pasien selama dirawat di Rumah Sakit (Royal College of Physicians, 2023). Menurut Armanto dkk (2024) kelengkapan pengisian *Early Warning Score* (EWS) dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk karakteristik perawat, kondisi lingkungan, pengetahuan, pelatihan, SOP, serta beban kerja.

Beban kerja yang tinggi menyebabkan perawat menjadi tidak patuh melakukan dokumentasi, sehingga menyebabkan beberapa bagian kecil dokumentasi terlewat. Terutama pada malam hari dimana jumlah perawat pada malam sedikit sedangkan pasien yang dirawat banyak (Suwaryo dkk, 2019). Beban kerja ini mencakup jumlah pasien yang harus ditangani, kompleksitas kondisi medis pasien, serta tuntutan administratif lainnya (Suwaryo, Sutopo, & Utoyo, 2019).

Penerapan *Early Warning Score* (EWS) sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan perawat (Mulyati & Safitri, 2024). Penelitian oleh Sutrisno dkk (2022) menunjukkan bahwa ketidakpatuhan dalam penerapan *Early Warning Score* (EWS) berisiko signifikan terhadap meningkatnya mortalitas pasien. Ketidakpatuhan ini sering disebabkan oleh kurangnya waktu dan beban kerja perawat yang tinggi, yang mempengaruhi kualitas pemantauan kondisi pasien. Hasil penelitian ini menggaris bawahi pentingnya kepatuhan perawat dalam pengisian EWS untuk meningkatkan keselamatan pasien.

Fenomena serupa juga ditemukan di RSUP Surakarta, yang merupakan rumah sakit rujukan di wilayah Jawa Tengah. Rumah sakit ini menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas pelayanan kesehatan, terutama dalam memastikan bahwa prosedur seperti *Early Warning Score* (EWS) diikuti dengan konsisten oleh semua perawat. Penelitian oleh Supriyadi dkk (2024) di RSUP Surakarta

menemukan bahwa meskipun mayoritas perawat memiliki pengetahuan baik (47,6%) dan sikap positif (97,6%) terhadap EWS, kepatuhan dalam penerapannya masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor beban kerja perawat mungkin mempengaruhi implementasi EWS, meskipun tidak secara eksplisit diteliti dalam studi tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2025 di RSUP Surakarta dengan melakukan observasi dari 10 perawat secara acak di 3 ruang perawatan yang berbeda, diperoleh data bahwa pelaksanaan dokumentasi EWS dengan rincian 60% terisi sebagian, 30% terisi lengkap seluruhnya, dan 10% tidak dilengkapi sama sekali. Peneliti juga sempat melakukan wawancara terhadap perawat yang sedang bertugas di ruangan tersebut, sebagian besar yang diwawancarai mengatakan alasan mereka belum atau tidak melaksanakan dokumentasi EWS dikarenakan mereka merasa beban kerja terlalu berat, jadi jika harus melaksanakan pengisian EWS dengan benar, mereka merasa terbebani.

Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan tingkat beban kerja perawat dengan kepatuhan pengisian *early warning system* (EWS) di RSUP Surakarta.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif korelasi* dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini termasuk penelitian *non-experimental*. Penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap dewasa Gedung sadewa dan nakula RSUP Surakarta pada bulan November sampai Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di ruang rawat inap Gedung sadewa dan nakula RSUP Surakarta dengan jumlah 36 perawat. Pada penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan jenis pengambilan sampel *total sampling* yaitu 36 responden. Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat beban kerja perawat di RSUP Surakarta. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kepatuhan dalam Pengisian *Early Warning System* (EWS) di RSUP Surakarta. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner berupa daftar pertanyaan dalam bentuk *checklist* dengan menggunakan skala *Likert*. Uji validitas dilakukan terhadap form lembar observasi pengisian EWS menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* (Sugiyono, 2016). Peneliti melakukan uji reliabilitas menggunakan *koefisien reliabilitas alfa Cronbach*.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui hasil kuesioner beban kerja yang diisi oleh responden langsung. Adapun data sekunder dari

penelitian ini didapatkan dari kepala ruang berupa data tentang jumlah perawat yang bekerja dan jumlah pasien yang datang perhari. Metode pengolahan data yang dilakukan adalah *editing, coding, scoring, cleaning*, dan *tabulating*. Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan *uji non parametric*. Dalam uji hipotesis ada uji *univariat* dan uji *bivariat*.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini dilakukan dengan membagi bagian menjadi dua analisis yaitu univariat dan bivariat. Hasil analisis penelitian akan dibagi menjadi berikut:

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden perawat pelaksana Di RSUP Surakarta

Penelitian ini dilakukan untuk melihat karakteristik dari responden dengan mempertimbangkan pembagian dengan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan masa kerja pada perawat yang bekerja di RSUP Surakarta sebanyak 36 responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (N=36)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	2	5.6
Perempuan	34	94.4
Usia		
17-25 tahun (masa remaja akhir)	4	11.1
26-35 tahun (masa dewasa awal)	22	61.1
36-45 tahun (masa dewasa akhir)	9	25.0
46-55 tahun (masa lansia awal)	1	2.8
Pendidikan		
D3 Keperawatan	29	80.6
S1/ NERS	7	19.4
Masa Kerja		
1-5 tahun	27	75.0
6-10 tahun	2	5.6
11-15 tahun	3	8.3
16-20 tahun	4	11.1
Total	36	100

Sumber (Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa perawat yang lebih banyak berpartisipasi adalah perempuan yakni sebanyak 34 orang (94.4%). Kemudian dari segi usia, sebagian besar

perawat berusia 26 hingga 35 tahun yaitu 22 responden (61.1%). dan paling sedikit berusia 46 hingga 55 tahun (2.8%) 1 responden.

Tidak hanya itu, responden dengan jenjang pendidikan D3 keperawatan adalah sebanyak 29 orang (80.6%) dan jenjang S1 atau NERS adalah sebanyak 7 orang (19.4%). Kemudian responden dengan karakteristik masa kerja terbanyak adalah 1 sampai 5 tahun dengan 27 responden (75%). Dan paling sedikit dengan masa kerja 6 hingga 10 tahun (5.6%) 2 responden.

b. Beban Kerja Perawat Di RSUP Surakarta

Penilaian pada beban kerja perawat dilakukan kepada 36 responden dengan membagikan google form yang berisikan kuesioner dengan 15 pertanyaan, Distribusi frekuensi beban kerja perawat dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Beban Kerja (N=36)

Beban Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	5	13.9
Tinggi	31	86.1
Total	36	100

Sumber (Data Primer, 2025)

Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa dari total responden sejumlah 36 orang. Sebagian besar memiliki beban kerja yang tinggi sebanyak 31 responden (86.1%).

c. Kepatuhan Pengisian *Early Warning System* (EWS) di RSUP Surakarta

Penilaian pada kepatuhan *Early Waning System* dilakukan kepada 36 responden dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pengisian *Early Warning System* (EWS) (N=36)

Pengisian <i>Early Warning System</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	6	16.7
Kurang Patuh	10	27.8
Tidak Patuh	20	55.6
Total	36	100

Sumber (Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 3 memperlihatkan bahwa dari total 36 responden, sebanyak 20 responden menunjukkan perilaku yang tidak patuh pada pengisian *Early Warning System* (EWS) (55.6%).

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dipergunakan untuk dapat menilai bentuk hubungan antara beban kerja terhadap kepatuhan pengisian *Early Warning System* (EWS). Temuan penelitian ini diperoleh

dengan menggunakan analisis *kendall's tau* yang dapat ditemukan pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4. Hubungan Beban Kerja dengan Kepatuhan Pengisian *Early Warning System* di RSUP Surakarta

Beban Kerja	Kepatuhan Pengisian <i>Early Warning System</i>								<i>p value</i>	r
	Patuh		Kurang Patuh		Tidak Patuh		Total			
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)		
Rendah	0	0	1	3	4	11	5	14	0.035	0.277
Tinggi	6	17	9	25	16	44	31	86		
Total	6	17	10	28	20	56	36	100		

Sumber (Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan pengisian *Early Warning System* (EWS) pada perawat RSUP Surakarta. Hasil ini dapat dilihat dari nilai *p-value* sebesar $0.035 < 0.05$ dengan nilai *r* sebesar 0.277, ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif dengan kekuatan hubungan kategori cukup. Dari hasil tersebut, maka terlihat bahwa tingkat beban kerja akan berdampak pada perilaku kepatuhan yang diperlihatkan oleh perawat di RSUP Surakarta.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 36 responden yang merupakan perawat dari RSUP Surakarta. Dari hasil penelitian, peneliti akan menganalisis ada tidaknya hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan pengisian *Early Warning System*.

1. Analisa Univariat

Hasil penelitian terbagi ke dalam karakteristik responden, kategorisasi beban kerja dan kepatuhan pengisian *Early Warning System*.

a. Karakteristik Responden

1) Jenis Kelamin Perawat di RSUP Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa perawat yang lebih banyak berpartisipasi adalah perempuan yakni sebanyak 34 orang (94.4%). Sementara, sisa 2 responden (5.6%) merupakan laki – laki. Menurut Karlina dkk (2023), perawat di Indonesia lebih banyak perempuan dibandingkan laki – laki. Hal ini terjadi karena perempuan memiliki jiwa melayani sebagai dasar kepribadian yang ditanamkan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Maranden dkk, (2023) yang memperlihatkan bahwa seorang perempuan pada industri kesehatan lebih banyak perempuan. Kondisi ini membuat perawat perempuan mengalami beban kerja yang lebih tinggi. Tekanan yang

dirasakan selama memberikan pelayanan membuat perempuan memperoleh tekanan yang mengarah pada kondisi lelah.

Sejalan pula dengan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2021), yang menyatakan berdasarkan laporan keanggotaan yang tercatat dalam sistem informasi organisasi profesi perawat (PPNI), jumlah perawat di Indonesia adalah 511.191 orang perawat, dengan anggota perempuan sebanyak 71%. Menurut Pradana (2020), tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pemecahan masalah, keterampilan analitis, daya saing, motivasi, kemampuan bersosialisasi, atau kemampuan belajar. Jenis kelamin tidak dapat mempengaruhi kinerja keperawatan karena baik perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan kerja yang sama sehingga jenis kelamin tidak mempengaruhi dalam kepatuhan pengisian EWS.

2) Usia Perawat RSUP Surakarta

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan sebagian besar berusia 25 hingga 35 tahun yaitu 22 responden (61.1%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dkk (2023) yang menyatakan bahwa perawat rata – rata berusia produktif yaitu dari 21 hingga 35 tahun. Menurut Marpaung (2023), kategori usia tersebut merupakan kelompok maturitas yang memperoleh perkembangan maksimal. Kategori usia tersebut memperoleh pengalaman dan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan.

Tidak hanya itu, perawat dengan usia tersebut memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Purwaningsih (2022) mengungkapkan bahwa perawat memiliki usia yang produktif agar dapat memiliki energi yang lebih besar dengan tingkat tanggung jawab yang besar. Usia dewasa awal membutuhkan bantuan untuk meningkatkan pengalaman dan jenjang karir sehingga bagi keperawatan hal ini sangat penting untuk dapat memberikan peluang dalam mencari pekerjaan (Herawati dkk, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa Seiring bertambahnya usia seseorang maka bertambah pula pengalaman seseorang melibatkan panca indera yang dapat mempengaruhi kepatuhan.

3) Pendidikan Perawat di RSUP Surakarta

Responden dengan jenjang D3 keperawatan adalah sebanyak 29 orang (80.6%), penelitian ini sejalan dengan penelitian Fardiana (2018), menjelaskan bahwa mayoritas tingkat pendidikan perawat yaitu D3 sejumlah 51 responden (48,1%). Karakteristik tingkat pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk membentuk sikap dan perilaku yang diberikan secara formal yang bersifat terorganisasi dan berjenjang (Hidayah, 2018). Tingkat pendidikan mempengaruhi individu

dalam merespon sesuatu. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih rasional, terbuka dan kreatif dalam menerima perubahan. Selain itu, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka wawasan yang dimiliki lebih luas sehingga meningkatkan motivasi dalam bekerja (Winarno dkk., 2022).

Pelayanan keperawatan diberikan dalam bentuk kinerja perawat dan harus didasari pendidikan kemampuan yang tinggi sehingga mendukung kinerja dalam memberikan asuhan keperawatan. Kinerja ini merupakan hasil kerja yang dilakukan perawat sesuai dengan tugas dalam organisasi (Kumajas dkk., 2014)

Dalam hal ini, keperawatan D3 membawa standard pengetahuan yang dapat diimplementasikan selama bekerja. Namun, apabila perawat ingin berkembang, dibutuhkan peningkatan jenjang karir hingga NERS (Herawati dkk, 2022). Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi tingkat pendidikan mempengaruhi individu dalam merespon sesuatu. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih rasional, terbuka dan kreatif dalam menerima perubahan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka wawasan yang dimiliki lebih luas sehingga meningkatkan motivasi dan kepatuhan dalam bekerja.

4) Masa Kerja

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan masa kerja responden mayoritas adalah 1 hingga 5 tahun dengan 27 responden (75%). Menurut Margarine dkk (2021) berpendapat bahwa pekerja dengan masa kerja yang dini cenderung lebih jenuh, karena baru memulai adaptasi dan menguasai pekerjaannya. Semakin lama bekerja, maka pekerja semakin terbiasa dengan pekerjaannya. Pernyataan ini didukung oleh teori Maslach yang mengatakan bahwa kelelahan memiliki kecenderungan terjadi pada seseorang dengan masa kerja yang terbilang baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firsia Julia dkk (2025) yang menyatakan bahwa masa kerja merupakan faktor individu yang berpengaruh signifikan terhadap kondisi kerja perawat. Perawat dengan masa kerja yang lebih lama cenderung memiliki pengalaman klinis, keterampilan manajemen waktu, dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan perawat dengan masa kerja lebih singkat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa perawat dengan masa kerja yang masih singkat cenderung masih dalam tahap adaptasi, sehingga tugas yang diberikan sering kali dirasakan sebagai beban kerja yang lebih berat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat kepatuhan perawat dalam pengisian Early Warning System (EWS).

b. Beban Kerja Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 31 responden memiliki beban kerja yang

tinggi (86.1%). Artinya, perawat di RSUP Surakarta memiliki beban kerja yang tinggi selama melakukan pekerjaan sebagai perawat. Beban kerja yang tinggi akan membuat perawat mengalami stress yang tinggi. Perlahan, perawat akan mengalami penurunan dalam motivasi kerja. Kondisi ini akan membuat pelayanan yang diberikan kepada pasien menjadi menurun (Aisyah & Handayani, 2023). Beban kerja yang tinggi dipengaruhi dari kompleksitas, waktu dan tanggung jawab yang besar. Apabila pekerjaan semakin banyak, maka hal ini akan membuat perawat memiliki pekerjaan yang menumpuk.

Dampak beban kerja yang tinggi akan berpengaruh pada fisik, psikologis dan kinerja perawat. Beban kerja muncul karena adanya tuntutan kerja dan lingkungan yang kurang mendukung. Alfida & Widodo (2022) mengemukakan bahwa beban kerja yang tinggi dapat terbentuk karena adanya pengaruh dari fisik, konsentrasi, pekerjaan dan kecepatan. Menurut Cesilia & Kosasih (2024), beban kerja yang tinggi berkaitan dengan tanggung jawab yang tinggi. Dalam kondisi ini, produktivitas kerja akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki beban kerja yang tinggi, peneliti berasumsi bahwa kondisi tersebut berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan pengisian *Early Warning Score* (EWS). Beban kerja yang tinggi menyebabkan perawat harus membagi perhatian antara berbagai tugas klinis, administratif, serta tanggung jawab pelayanan langsung kepada pasien, sehingga pengisian EWS berpotensi tidak menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan asuhan keperawatan.

c. Kepatuhan Pengisian *Early Warning System* di RSUP Surakarta

Sebanyak 20 responden menunjukkan perilaku yang tidak patuh pada pengisian *Early Warning System* (EWS) (55.6%). *Early Warning System* (EWS) adalah bagian dari sistem deteksi dini pada pasien. Dokumentasi *Early Warning System* (EWS) diperlukan untuk dapat memberikan hasil yang tepat kepada pasien. Namun, ketidakpatuhan dalam pengisian *Early Warning System* (EWS) membuat beberapa hal kecil pada dokumentasi terlewatkan. Setiap hari, rumah sakit akan selalu mendapatkan pasien dari pagi hingga malam. Hal ini membuat perawat memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam pengisian EWS (Widigdo dkk, 2022).

Oleh sebab itu, diperlukan adanya sosialisasi yang diimplementasikan untuk dapat meningkatkan kepatuhan pengisian *Early Warning System* (EWS) pada perawat (Sulistio, 2025). Tingkat kepatuhan dari setiap perawat berbeda sehingga pihak rumah sakit perlu memberikan perhatian lebih melalui implementasi pelatihan dan sosialisasi dalam membantu meningkatkan ketertarikan untuk patuh terhadap pengisian *Early Warning System* (EWS).

Peneliti mempunyai pendapat Peran *Early Warning System* (EWS) sangat penting dalam memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pasien. Berdasarkan pandangan tersebut, maka disimpulkan bahwa kepatuhan dalam mengisi EWS akan terbentuk ketika perawat memperoleh keseimbangan dalam bekerja. Artinya, perawat tidak diperbolehkan untuk memiliki beban kerja yang tinggi sehingga tidak mempengaruhi kinerja.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Tingkat Beban Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Pengisian *Early Warning System* (EWS) Di RSUP Surakarta

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan pengisian *Early Warning System* (EWS) pada perawat RSUP Surakarta. Nilai yang diperoleh adalah $0.035 < 0.05$ dengan nilai r sebesar 0.277. Rumah sakit bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien yang membutuhkan (Karlina dkk, 2023). Setiap perawat yang bekerja di rumah sakit akan memperoleh pekerjaan yang berbeda – beda. Namun, dalam sistem pelayanan diperlukan adanya dokumen *Early Warning System* (EWS) untuk dapat melakukan rincian keluhan dan kebutuhan dari pasien. Hal ini menjadi bagian dari pelayanan perawat kepada pasien.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mulyati & Safitri, 2024; Widegdo dkk, 2022) yang memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan tingkat kepatuhan pengisian *Early Warning System* (EWS) yang dilakukan oleh perawat. Dalam penelitian ini, peran perawat akan berdampak pada pelayanan yang diberikan kepada pasien. Oleh sebab itu, setiap perawat perlu memperhatikan kepatuhan dalam mengisi EWS dengan mengendalikan beban kerja agar tidak tinggi. Selain itu, RSUP Surakarta juga harus mempertimbangkan pemberian kerja kepada perawat agar tidak mendapatkan beban kerja yang tinggi.

Hasil temuan memperlihatkan beban kerja yang dimiliki oleh perawat berada pada kategori yang “tinggi” dengan tingkat kepatuhan “tidak patuh” sebesar 20 orang (56%). Temuan ini mengartikan bahwa perawat RSUP dengan tingkat beban kerja yang tinggi akan memperlihatkan perilaku yang tidak patuh ketika diminta untuk mengisi *Early Warning System*. Menurut Widegdo dkk (2022), beban kerja yang tinggi akan menyebabkan perawat menunjukkan perilaku yang tidak patuh dalam pengisian *Early Warning System* (EWS). Perawat yang bekerja hingga malam akan menunjukkan ketidakpatuhan yang lebih besar. Hal ini dikarenakan jam kerja yang terlalu lama sehingga membuat konsentrasi perawat mengalami penurunan.

Ketika bekerja, perawat dengan beban kerja yang tinggi akan berdampak pada kepatuhan

dalam pengisian *Early Warning System* (EWS). Salah satunya adalah pada ketidakmampuan perawat untuk melengkapi isi *Early Warning System* (EWS) dengan benar. Kekeliruan dalam mengisi *Early Warning System* (EWS) akan membuat data pasien bermasalah. Hal ini akan berdampak pada hasil diagnosa dan pengecekan yang akan dilakukan kepada pasien.

Menurut Mulyati & Safitri (2024), perawat mempunyai tanggung jawab untuk memastikan kebenaran dalam mengisi *Early Warning System* (EWS). Beban kerja perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan kepatuhan perawat. Pada dasarnya, beban kerja yang berkurang akan membuat kompleksitas kerja menjadi lebih mudah dan perawat lebih mampu mengendalikan diri untuk mematuhi pengisian *Early Warning System* (EWS). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa beban kerja yang tinggi ataupun rendah akan membuat individu tidak dapat memperhatikan kepatuhan dalam pengisian *Early Warning System* (EWS). Pengaruh dari lingkungan tempat kerja juga akan membuat beberapa individu menunjukkan perilaku tidak patuh.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian yang kuat dengan hasil penelitian Sutrisno dkk (2022) yang menyebutkan bahwa ketidakpatuhan dalam penerapan EWS merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap mortalitas pasien. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien dengan EWS yang tidak diisi secara patuh memiliki risiko kematian sebesar 9,4 kali dibandingkan pasien dengan EWS yang diisi secara patuh ($p = 0,001$). Hal ini menegaskan bahwa kepatuhan pengisian EWS bukan hanya berdampak pada kualitas dokumentasi keperawatan, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap keselamatan dan luaran klinis pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan pengisian *Early Warning System* (EWS) pada perawat RSUP Surakarta. Tingkat beban kerja perawat yaitu menunjukkan bahwa sebanyak 31 (86.1%) responden memiliki beban kerja yang tinggi. Kepatuhan pengisian EWS yaitu memperlihatkan bahwa, sebanyak 20 (55.6%) responden menunjukkan perilaku yang tidak patuh pada pengisian *Early Warning System* (EWS). Terdapat hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan pengisian *Early Warning System* (EWS) pada perawat RSUP Surakarta. Hasil tersebut menunjukkan nilai yang positif dan signifikan namun berada pada kategori yang cukup. Hasil tersebut menunjukkan nilai yang positif dan signifikan namun berada pada kategori yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. N., & Handayani, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Kerja Pada Perawat Akibat Beban Kerja Yang Tinggi : Literatur Review. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 191. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v9i2.4733>
- Alfida, R., & Widodo, S. (2022). Pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja perawat ruang isolasi RSAU Dr. Esnawan antariksa halim perdanakusuma jakarta timur. *Jurnal Ilmiah Manajemen Surya Pasca Scientia*, 11(1), 35–44.
- Cesilia, R., & Kosasih, K. (2024). Pengaruh beban kerja dan kelelahan kerja terhadap kinerja perawat. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(10), 909–922.
- Ekawati, F. A., Saleh, M. J., & Astuti, A. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang NEWSS dengan Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 413–422.
- Fardiana, A. (2018). *Haubungan Quality Of Nursing Work Life Dengan Kinerja Perawat Di RSUD Syarifah Ambami Rota Ebu Kabupaten Bangkalan*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Firsa Julia, A., Santoso, B., & Wulandari, C. (2025). Pengaruh Masa Kerja terhadap Kondisi Kerja Perawat di Rumah Sakit X. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 45–53.
- Herawati, Z., Yuswardi, Y., & Rachmah, R. (2022). Kewenangan Klinis Perawat di Rumah Sakit Umum Kota Banda Aceh. *Jurnal Citra Keperawatan*, 10(2), 88–94. <https://doi.org/10.31964/jck.v10i2.234>
- Hidayah, D. N. (2018). Gambaran Quality of Work Life (QWL) pada Perawat di Salah Satu Rumah Sakit di Surakarta. In *Doctoral Dissertasion, Faculty of Medicine*.
- Karlina, E., Fitri, & Suwarto. (2023). Pengaruh Work Family Conflict Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Wanita Pada Blud Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 1(3), 2023.
- Kemenkes RI. (2017). *Standar Pelaksanaan EWS*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil tenaga kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kumajas, F. W., Warouw, H., & Bawotong, J. (2014). HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN KINERJA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP PENYAKIT DALAM RSUD DATOE BINANGKANG KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW. *Salemba Medika*, 2(2), 24–33.
- Maranden, A. A., Irjayanti, A., & Wayangkau, E. C. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Rakyat Makassar. *Jurnal Kesehatan*

- Lingkungan Indonesia*, 22(2), 221–228. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.221-228>
- Margarine, N. T., Marni, E., & Niriyah, S. (2021). HUBUNGAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN KEJADIAN BURNOUT PADA PERAWAT DI RUANG INAP KELAS 3. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2(1), 49–62. <https://doi.org/10.25311/jkh.vol2.iss1.564>
- Marpaung, D., Utami, T. A., & Surianto, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berbasis Elektronik: Sebuah Studi Korelasional. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 4(1), 52–61.
- Mulyati, D. S., & Safitri, A. (2024). Hubungan Beban Kerja Mental dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Early Warning Score System (EWSS) di Ruang Rawat Inap. *Journal of Management Nursing*, 3(3), 349–359. <https://doi.org/10.53801/jmn.v3i3.167>
- Purwaningsih, D. F. (2022). Evaluasi Penerapan Standar Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) Di Rumah Sakit Buluye Napoae Moutong. *Pustaka Katulistiwa*, 3(2), 26–30.
- Royal College of Physicians. (2023). *National Early Warning Score (NEWS2): Standardising the assessment of acute-illness severity in the NHS*. London: RCP.
- Sari, V. I., Utami, T. N., & Nuraini. (2023). Analisis Faktor Risiko Ergonomi Perawat Terhadap Keluhan Musculoskeletal Disorders. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(2), 131–143.
- Sugiyono. (2016). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistio, S. T. D. (2025). *Pengaruh Sosialisasi Early Warning System Terhadap Kepatuhan Pengisian Early Warning System Di Ruang Rawat Inap Rsu Al-Islam Hm Mawardi*. Stikes Majapahit.
- Supriyadi, S., Mutmainah, M., Wiyono, S., Pambuko, E., & AlMubaroq, M. M. (2024). Gambaran pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat di rawat inap RSUP Surakarta mengenai early warning score. *Jurnal Kesehatan Tambusai*.
- Sutrisno, S., Pramusinto, H., & Setiyarini, S. (2022). Analisis Faktor Risiko Ketidakpatuhan Penerapan Early Warning Score Terhadap Mortalitas Pasien. *Jurnal Ilmiah Keperawatan SHT*, 17(2), 86–93.
- Suwaroyo, P. A. W., Sutopo, R., & Utoyo, B. (2019). Pengetahuan Perawat Dalam Menerapkan Early Warning Score System (EWSS) Di Ruang Perawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 64–73.
- Widgedo, H., Marti, E., & Ratnawati, E. (2022). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pendokumentasian Early Warning System (Ews) Di Ruang Rawat Inap Rumah

Sakit Panti Rahayu Gunung Kidul. *Jurnal Keperawatan I CARE*, 3(2), 137–145.

Winarno, B., Pratiwi, A. M., & ... (2022). Quality of Working Life Berhubungan Dengan Quality of Life pada Perawat. *Indonesian Journal of ...*, 5(1).

Zuhri, M., & Nurmalia, D. (2018). Pengaruh Early Warning System Terhadap Kompetensi Perawat: Literature Review. *Seminar Nasional Keperawatan Departemen Ilmu Keperawatan Dengan Tema " Pengembangan Self Management Pada Pelayanan Kesehatan "*, 215–220.